

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang, yang beralamat di Jalan Nangka No.83, Kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pengambilan data awal yang menunjukkan adanya jumlah kasus fraktur yang cukup tinggi, sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai penanganan nyeri pada pasien fraktur. Selain itu, rumah sakit ini juga merupakan institusi pelayanan kesehatan rujukan yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian telah berlangsung pada tanggal 19 Juni 2025 dengan 21 Juni 2025 waktu pelaksanaan selama enam hari. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta memberikan implementasi relaksasi napas pada kedua pasien fraktur yang memenuhi kriteria inklusi sebagai subjek penelitian.

4.1.2 Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang, mulai dari tanggal 19 Juni-21 Juni 2025. Responden pada penelitian ini adalah pasien Fraktur yang datang ke di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang, yaitu sebanyak 2 orang. Proses awal penelitian yaitu dengan melakukan wawancara serta observasi menggunakan lembar observasi pada hari yang sama pada saat responden datang ke rumah sakit. Pengumpulan data dimulai dengan metode wawancara didapatkan hasil wawancara, identitas pasien, identitas penanggung jawab pasien. Metode observasi untuk mendapatkan hasil tanda-tanda vital (TTV), keluhan pasien setiap harinya dan pemeriksaan

fisik melalui teknik inspeksi, palpasi, auskultasi dan perkusi serta studi dokumentasi.

4.1.3 Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Pengkajian pada Tn. C

Berdasarkan data pasien Fraktur yang didapatkan di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang. pada hari kamis tanggal 19 Juni 2025 dimana data yang di dapatkan, Tn.C berusia 23 tahun, jenis kelamin laki-laki, status perkawinan belum menikah, agama yang di anut kristen protestan, suku bangsa indonesia, pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan wiraswasta, alamat rumah Desa Besmarak RT 07 RW 04. Sumber informasi yang didapatkan dari Tn.C.

Berdasarkan keterangan responden, fraktur dialami sejak April 2025. Selanjutnya, responden menjalani perawatan medis di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly, Kota Kupang, selama bulan April hingga Juni 2025.

2. Pengkajian pada Nn. Z

Berdasarkan data pasien Fraktur yang didapatkan di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang. pada hari kamis tanggal 19 Juni 2025 dimana data yang di dapatkan, Nn.Z berusia 29 tahun, jenis kelamin Perempuan, status perkawinan belum menikah, agama yang di anut kristen protestan, suku bangsa indonesia, pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan karyawan, alamat rumah Kelurahan Air Nona Kec. Kota Raja RT/RW: 018/005 Sumber informasi yang didapatkan dari Nn.Z. Berdasarkan keterangan responden, fraktur dialami sejak Juni 2025. Selanjutnya, responden menjalani perawatan medis di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly, Kota Kupang, selama bulan Juni 2025.

4.1.4 Data Karakteristik Responden

4.1 Tabel Karakteristik Responden

Subjek Penelitian	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tingkat pendidikan
Responden 1	23 Tahun	Laki-laki	wirasuasta	SMA
Responden 2	29 Tahun	Perempuan	Karyawan	SMA

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.1 Diketahui bahwa responden 1 (Tn.C) berjenis kelamin laki-laki, berusia 23 tahun dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai wiraswasta dan responden 2 (Nn.Z) berjenis kelamin perempuan, berusia 29 tahun dengan jenjang pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai karyawan.

4.1.5 Karakteristik Tingkat Nyeri sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam

1. Tingkat Nyeri sebelum relaksasi napas dalam

Tabel 4.2 Tingkat nyeri responden sebelum latihan relaksasi napas dalam

No	Hari tanggal	Tingkat (skala Nyeri)	
		Responden 1	Responden 2
1	Sabtu, 21-Juni 2025	8	8
2	Minggu, 22-Juni 2025	6	6
3	Senin, 23-Juni 2025	6	6

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian *pre-test* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Juni 2025 di Rumah Sakit Bhayangkara, responden 1 dan 2 didapatkan tingkat nyeri responden 1 berada pada angka 8 dan responden 2 berada pada angka 8. Dilanjutkan observasi tingkat nyeri sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam pada hari ke-2 tanggal 22 Juni 2025 didapatkan hasil responden 1 tingkat nyeri berada pada angka 6 dan responden 2 berada pada angka 6, sehingga evaluasi pada hari ke-3 pada tanggal 23 Juni 2025 sebelum diberikan terapi relaksasi napas dalam didapatkan hasil responden 1 tingkat nyeri berada pada angka 6 dan responden 2 berada pada angka 6.

4.1.6 Karakteristik Tingkat Nyeri Sesudah Diberikan Tindakan Relaksasi Napas Dalam

Tabel 4.3 Tingkat Nyeri Responden Sesudah Diberikan Teknik Relaksasi Napas Dalam

No	Hari Tanggal	Tingkat Nyeri	
		Responden 1	Responden 2
1	Sabtu, 21-Juni 2025	4	3
2	Minggu, 22 Juni 2025	4	3
3	Senin, 23 Juni 2025	3	2

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.3 Didapatkan hasil *post-test* yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 21 juni 2025 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang responden 1 dan 2 didapatkan hasil tingkat nyeri pada responden 1 berada pada angka 4 dan responden 2 berada pada angka 3. Dilanjutkan implementasi dan observasi pada hari ke-2 tanggal 22 Juni 2025 dengan tingkat nyeri pada responden 1 berada pada angka 4 dan responden 2 berada pada angka 3. Sehingga evaluasi pada hari ke-3

tanggal 23 Juni 2025 didapatkan hasil tingkat nyeri pada responden 1 berada pada angka 3 dan responden 2 berada pada angka 2.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pemberian terapi relaksasi napas dalam pada pasien fraktur untuk menurunkan tingkat nyeri di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang. Sesuai dengan tujuan penelitian maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut.

4.2.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Usia Responden

Tabel 4.1 Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Drs. Titus Uly Kota Kupang. ini menggunakan 2 orang responden. Berdasarkan usia responden paling banyak berusia <25 dan >25 tahun sebanyak 2 responden (100%). Salah satu faktor yang mempengaruhi respon nyeri adalah usia. Usia merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi respon terhadap nyeri. Perbedaan yang ditemukan di antara kelompok usia dapat mempengaruhi cara bereaksi maupun ekspresi responden terhadap rasa nyeri. Sejalan dengan penelitian Wijaya (2016) yang menunjukkan bahwa hubungan usia dengan intensitas nyeri pasca bedah abdomen berpola positif artinya semakin tua usia responden maka semakin tinggi intensitas nyeri yang dirasakan pasien (Wijaya, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa responden >18 tahun lebih rentang terkena fraktur yang disebabkan karena kecelakaan. Berdasarkan penjelasan karakteristik setiap kategori usia berkaitan dengan nyeri fraktur terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa usia dewasa muda memiliki rata-rata dan maksimal nyeri paling tinggi dibandingkan dengan usia dewasa madya. (Septiani 2023)

2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 1 responden (50%), dan responden perempuan sebanyak 1 responde (50%)

Salah satu faktor yang mempengaruhi respon nyeri adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian Wiyaja (2016) menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen pada laki-laki dan perempuan lebih tinggi mengkonsumsi obat penghilang rasa nyeri (Purnamasari et al. 2023)

3. Karakteristik menurut pendidikan responden

Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 2 responden (100%). Salah satu faktor yang mempengaruhi respon nyeri adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Mulyadi (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kemampuan menyerap informasi dan melakukan pencegahan terhadap berbagai jenis penyakit (Rompas & Mulyadi, 2017).

4. Karakteristik pekerjaan responden

Berdasarkan pekerjaan sebagai kariawan dan wiraswasta sebanyak 2 responden (100%). Pekerjaan merupakan faktor penting dalam tingkat kesehatan seseorang. Menurut hasil penelitian Mulyadi (2017) menjelaskan bahwa aktivitas pekerjaan seseorang yang semakin berat akan semakin berisiko mengalami penyakit, ditambah pekerjaan yang kurang memperhatikan keselamatan dalam bekerja akan lebih berisiko untuk mengakibatkan cedera (Rompas & Mulyadi, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa responden 1 berjenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki aktivitas tinggi dapat mengakibatkan fraktur sedangkan pada responden 2 berjenis kelamin perempuan dengan aktivitas sebagai karyawan rentang terkena fraktur karena sistem pekerjaan yang berbeda.

4.2.2 Karakteristik tingkat nyeri sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam pada responden 1 dan 2 klien mengatakan bahwa sulit melakukan aktifitas sehari-hari karena merasakan nyeri saat melakukan aktifitas. Menurut LeMone dkk (2016) Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan actual atau potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan.

Berdasarkan teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa nyeri fraktur disebabkan terputusnya kontinuitas jaringan sehingga mengirimkan impuls ke hipotalamus. Nyeri yang dirasakan sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam yang sering muncul adalah rata-rata pada skala sedang disebabkan fraktur yang dialami cukup kompleks, dengan ciri-ciri responden meringis, menyeringai, dapat mendeskripsikan nyerinya dan menunjukkan lokasi nyeri serta dapat mengikuti perintah dengan baik (Aini and Reskita 2023)

4.2.3 Tingkat Nyeri Sesudah Diberikan Teknik Relaksasi Napas Dalam

Berdasarkan penelitian Sumardi et al., (2019) menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur, nafas dalam merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernafasan secara dalam yang dapat menimbulkan efek relaksasi, menurunkan nyeri, ketegangan otot, hipertensi, gangguan pernafasan dan lain-lain. Teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan ketegangan otot dan hal ini dapat meningkatkan sirkulasi lokal karena terjadinya vasodilatasi dalam pembuluh darah.

Berdasarkan penelitian Pujiarto (2018) Pemberian relaksasi nafas dalam merupakan salah satu keadaan yang mampu merangsang tubuh untuk mengeluarkan opioid endogen sehingga terbentuk sistem penekanan nyeri yang akhirnya akan menyebabkan penurunan nyeri dan mendengarkan musik dalam keadaan akut dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri. Pemberian teknik relaksasi napas dalam mampu meningkatkan suplai oksigen ke

jaringan, selain itu juga mampu meningkatkan ventilasi paru dan oksigen darah setelah anastesi umum habis, sehingga mampu menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi. Teknik relaksasi juga efektif untuk diberikan pada pasien post operasi karena tidak memerlukan alat, hanya melibatkan otot-otot dalam tubuh sehingga teknik relaksasi napas dalam dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative lebih lama (Indriyaswari, 2017)

Dari studi literatur dan sumber pustaka yang penulis pelajari, maka penulis berasumsi ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur. dikarenakan dengan relaksasi nafas dalam dapat merileksasikan ketegangan otot yang mendukung rasa nyeri, sehingga nyeri yang dirasakan oleh responden dapat berkurang. Selain itu faktor yang mendukung keberhasilan teknik relaksasi nafas dalam guna untuk menurunkan intensitas nyeri adalah tahapan relaksasi nafas dalam, yang baik dan benar, tingkat konsentrasi individu dan lingkungan yang nyaman (Widianti 2022).

Teknik relaksasi nafas dalam dengan menarik dan menghembuskan napas secara teratur sesuai instruksi dan dapat memberikan perasaan rileks atau nyaman yang pada akhirnya akan meningkatkan toleransi persepsi responden dalam menurunkan rasa nyeri yang dialami. (Widianti 2022).